

**VARIASI BAHASA DAYAK AHE DALAM KOMUNIKASI MAHASISWA
GENERASI Z UNIVERSITAS PGRI PONTIANAK**

Fitri Wulansari¹, Mellany Rahmawaty², Rajwa Ain Sahahada³, Riska Febriani⁴,
Yulita Ningsih⁵, Dini Hajjafiani⁶

¹PBSI, Universitas PGRI Pontianak,

²PBSI, Universitas PGRI Pontianak,

³PBSI, Universitas PGRI Pontianak,

⁴PBSI, Universitas PGRI Pontianak,

⁵PBSI, Universitas PGRI Pontianak,

¹fiwusa84@gmail.com, ²MellanyRahmawaty0@gmail.com,

rajwajua117@gmail.com³, riskafebrianii2020@gmail.com⁴

⁵yulitaningsih08@gmail.com, ⁶dinihajjafiani@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the variation in the use of the Dayak Ahe language among Generation Z students at PGRI University of Pontianak, particularly in the casual and intimate styles. The research question is how these two styles are used in students' daily interactions. This study aims to describe the forms of the casual and intimate styles in the use of the Dayak Ahe language in the communication of Generation Z students. The method used is qualitative descriptive. The research data consists of spoken utterances obtained from informants who are active speakers of the Dayak Ahe language through focused observation, interviews, and note-taking. Informants were selected based on specific criteria relevant to the research objectives. Data analysis drew upon Martin Joos's theory of language variation, focusing on the casual and familiar varieties, through systematic stages of grouping, classification, and interpretation of the data. The results indicate that the casual variety is characterized by the use of simple language, a departure from standard forms, and the use of general greetings in informal situations. Meanwhile, the familiar variety is characterized by more personal language, shorter speech forms, and the use of specific forms of address that reflect the closeness of the relationship between speakers. Thus, the linguistic variation of Dayak Ahe in Generation Z students' communication reflects an adaptation of language use based on.

Keywords: language variation, Ahe Dayak language, informal register, familiar register, Generation Z students

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya variasi penggunaan bahasa Dayak Ahe dalam komunikasi mahasiswa Generasi Z di Universitas PGRI Pontianak, khususnya dalam ragam santai (*casual style*) dan ragam akrab (*intimate style*).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kedua ragam tersebut digunakan dalam interaksi sehari-hari mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ragam santai dan ragam akrab dalam penggunaan bahasa Dayak Ahe pada komunikasi mahasiswa Generasi Z. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh dari informan penutur aktif bahasa Dayak Ahe melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data mengacu pada teori variasi bahasa Martin Joos dengan fokus pada ragam santai dan ragam akrab, melalui tahapan pengelompokan, pengklasifikasian, dan penafsiran data secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam santai ditandai oleh penggunaan bahasa yang sederhana, tidak terikat pada bentuk baku, serta penggunaan sapaan umum dalam situasi nonformal. Sementara itu, ragam akrab ditandai oleh penggunaan bahasa yang lebih personal, bentuk tuturan yang lebih singkat, serta adanya sapaan khusus yang mencerminkan kedekatan hubungan antarpemutur. Dengan demikian, variasi bahasa Dayak Ahe dalam komunikasi mahasiswa Generasi Z mencerminkan penyesuaian penggunaan bahasa berdasarkan tingkat kedekatan sosial serta memperlihatkan kekayaan ekspresi bahasa daerah dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Kata kunci: variasi Bahasa, bahasa Dayak Ahe, ragam santai, ragam akrab, mahasiswa Generasi Z

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial dan budaya pemuturnya. Menurut Tamaji (2020) mengemukakan bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi vokal yang digunakan dalam ujaran atau lambang-lambang tertulis dari bunyi-bunyi vokal itu. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai fenomena sosial yang selalu berkaitan dengan konteks

penggunaannya dalam masyarakat. Menurut Herlina dan Wulansari (2025), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, serta menjaga hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan latar belakang pemutur, situasi komunikasi, serta tujuan yang ingin dicapai.

Para ahli linguistik menjelaskan bahwa dalam kajian bahasa, penggunaan bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Menurut Suratningsih dkk. (2022), sosiolinguistik merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner, yaitu gabungan antara sosiologi dan linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yusup et al. (2022) menyatakan bahwa sosiolinguistik berperan sebagai instrumen untuk membedah berbagai fenomena bahasa yang muncul akibat adanya interaksi dalam kelompok masyarakat. Senada dengan kedua pendapat tersebut, Arifianti (2024) menegaskan bahwa sosiolinguistik memiliki peranan penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dan diadaptasi oleh penutur dalam berbagai konteks interaksi sosial. Dari kajian sosiolinguistik tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk nyata penggunaan bahasa dalam masyarakat adalah adanya variasi bahasa. Sejalan dengan hal itu Simarmata (2023) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan

antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu.

Variasi bahasa muncul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yang kompleks dan keberagaman penutur dalam suatu masyarakat. Sejalan dengan pendapat Aritonang (2020) bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan Kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Interferensi alat untuk interaksi antar manusia dalam bahasa gaul kadang muncul dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa digunakan oleh setiap situasi resmi yang mengakibatkan lapisan masyarakat.

Bahasa menjadi perwujudan bentuk pemahaman kognitif manusia yang terkonstruksi. Carina (2021) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia, melalui bahasa manusia dapat memahami maksud pikiran dan perkataan kita ketika berkomunikasi secara sosial. Manusia merupakan makhluk sempurna yang dikaruniai keistimewaan khusus, dilengkapi dengan alat linguistik berupa jaringan

emosi di otak yang justru membantu manusia menciptakan bahasa.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, variasi bahasa semakin berkembang, terutama di kalangan Generasi Z yang dikenal sebagai kelompok aktif dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z cenderung menggunakan bahasa variatif, kreatif dan dinamis sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Hal ini tidak hanya terlihat dalam penggunaan bahasa modern, tetapi juga dalam penggunaan bahasa daerah. Bahasa Dayak Ahe, sebagaimana bahasa daerah lainnya, memiliki kedudukan dan fungsi sebagai lambang kebanggaan masyarakat Dayak Ahe serta sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat setempat.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Dayak Ahe, yang masih digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus. Menurut Novelia (2020) bahasa Dayak Ahe yang sama seperti bahasa daerah lainnya, dalam kedudukan dan fungsinya adalah

sebagai lambing kebanggaan masyarakat Dayak Ahe sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat setempat dan sebagai bahasa untuk mengomunikasikan nilai-nilai budaya seperti dalam sebuah acara adat. Penggunaan bahasa Dayak Ahe di lingkungan kampus, khususnya di Universitas PGRI Pontianak, menunjukkan adanya pencampuran antara bahasa daerah dan ragam bahasa modern yang digunakan oleh generasi muda. Selaras dengan itu Ganesa (2024) berpendapat bahwa bahasa Dayak Ahe merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat yang masih terpelihara dan masih menjadi pemegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayati (2024) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam suatu budaya dapat memunculkan variasi bahasa yang mencerminkan kebiasaan dan identitas masyarakat setempat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variasi bahasa

merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Widiensyah (2026) menemukan bahwa mahasiswa Generasi Z di media sosial Instagram menggunakan berbagai ragam bahasa, seperti ragam santai dan ragam akrab. Selanjutnya, Latifa (2024) mengungkapkan bahwa faktor usia memengaruhi variasi bahasa, di mana remaja cenderung menggunakan bahasa yang variatif dan inovatif. Sementara itu, Yuningsih (2023) menyatakan bahwa variasi bahasa pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional, seperti lingkungan dan hubungan kekerabatan.

Secara teoritis, variasi bahasa dapat dikaji berdasarkan tingkat keformalan penggunaan bahasa. Martin Joos (dalam Owon, 2020) membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan menjadi beberapa ragam. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada dua ragam, yaitu ragam santai (*casual style*) dan ragam akrab (*intimate style*). Ragam santai merupakan. Sementara itu, ragam akrab merupakan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Rifalda dkk. (2023) yang menyatakan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial dan tingkat

keakraban penutur dalam komunikasi. Hal ini terjadi karena pembelajaran bahasa yang didapatkan berbeda. Sejalan dengan hal tersebut Marinda (2022) mengemukakan bahwa variasi bahasa merupakan keragaman bahasa yang disebabkan karena adanya keragaman sosial dan keragaman sebuah fungsi bahasa yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu: “Bagaimana bentuk ragam santai (*casual style*) dan ragam akrab (*intimate style*) dalam penggunaan bahasa Dayak Ahe pada komunikasi mahasiswa Generasi Z di Universitas PGRI Pontianak?” adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk ragam santai dan ragam akrab dalam penggunaan bahasa Dayak Ahe pada komunikasi mahasiswa Generasi Z di Universitas PGRI Pontianak.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa daerah dalam konteks generasi muda. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa daerah melalui penggunaan dalam komunikasi sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian sosiolinguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Dayak Ahe dalam komunikasi mahasiswa Generasi Z Universitas PGRI Pontianak. Menurut Waruwu (2023:63), metode penelitian merupakan serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam penyelenggaraan penelitian sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selaras dengan itu, Ramdhan (2021:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu investigasi sistematis terhadap fenomena, di mana data dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan makna yang terkandung dalam fenomena tersebut. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif, sesuai dengan pendapat Purnia (2020:85) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk membuat

gambaran mengenai situasi atau kejadian tertentu sehingga dapat mengakumulasi data dasar. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Pontianak yang merupakan penutur aktif Bahasa Dayak Ahe. Adapun data penelitian berupa data primer dalam bentuk tuturan lisan mahasiswa Universitas PGRI Pontianak dalam komunikasi sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam dan teknik simak-catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan mahasiswa Universitas PGRI Pontianak secara langsung menggunakan alat berupa telepon genggam (gawai/HP), sedangkan teknik simak-catat digunakan untuk menyimak sekaligus mencatat bagian-bagian penting dari tuturan yang berkaitan dengan variasi bahasa yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori variasi bahasa Martin Joos (dalam Owon, 2022). Dari lima ragam bahasa yang dikemukakan Joos, penelitian ini difokuskan pada ragam santai (casual style) dan ragam akrab (intimate style). Qomaruddin (2024:79–80) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses menata, memeriksa, dan menyusun

data yang diperoleh dari hasil rekaman dan catatan lapangan secara sistematis. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk variasi bahasa serta konteks penggunaannya dalam komunikasi mahasiswa Universitas PGRI Pontianak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa Dayak Ahe dalam komunikasi mahasiswa Generasi Z di Universitas PGRI Pontianak cenderung didominasi oleh ragam akrab dan ragam santai sebagaimana dikemukakan oleh Martin Joos. Total 30 data yang ditemukan, peneliti memfokuskan analisis pada 5 data yang paling representatif. Kedua ragam ini muncul karena konteks komunikasi yang bersifat informal, seperti percakapan antar teman sebaya di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya lokal tetap dipertahankan oleh mahasiswa, meskipun berada dalam lingkungan akademik yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia formal.

No	Bahasa Indonesia	Variasi Bahasa Dayak Ahe	Ragam
1.	Banyak	Batea?	Akrab
		Mapa?	Santai
		Badakah	Akrab
2.	Makan	Makan't	Akrab
		Madʒuh	Santai
		Padʒuh	Santai
3.	Cerita	Bagəsaʒ	Akrab
		Bacurita	Santai
4.	Ngunyah	Mapa?	Akrab
		ŋuca?	Santai
5.	Kaget	Takadʒut	Akrab
		Takapat	Santai

Berdasarkan data 1 pada kata “banyak”, terdapat tiga variasi dalam bahasa Dayak Ahe yang memiliki makna. Tiga variasi yang dimaksud yakni, Batea?, Mapa?, Badakah. Ketiga variasi tersebut menunjukkan bahwa dalam Bahasa Dayak Ahe terdapat perbedaan bentuk kata untuk menyatakan satu makna yang sama.

Jika ditinjau dari ragam bahasa, Batea? dan Badakah termasuk dalam ragam akrab karena digunakan dalam situasi komunikasi yang melibatkan hubungan dekat, seperti antara teman atau anggota keluarga. Sementara itu, Mapa?

termasuk dalam ragam santai yang digunakan dalam situasi tidak resmi, tetapi tidak selalu menunjukkan kedekatan yang sangat erat.

Berdasarkan data 2, pada kata “makan” terdapat tiga variasi dalam Bahasa Dayak Ahe yang memiliki makna yang sama yakni, Makan’t, Madʒuh, Padʒuh. Ketiga variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan bentuk kata untuk menyatakan satu makna yang sama dalam Bahasa Dayak Ahe.

Jika ditinjau dari ragam bahasa, Makan’t termasuk kedalam ragam akrab karena digunakan dalam situasi komunikasi yang melibatkan hubungan dekat. Sementara itu, Madʒuh dan Padʒuh termasuk kedalam ragam santai yang digunakan dalam keadaan tidak resmi.

Selanjutnya berdasarkan data 3, terdapat dua variasi dalam bahasa Dayak ahe yang memiliki makna yang sama, yaitu “cerita”, yakni yang sama bagəsaḥ dan bacurita. Kedua variasi tersebut menunjukan bahwa dalam bahasa Dayak Ahe terdapat perbedaan bentuk kata untuk menyatakan satu makna yang sama.

Jika ditinjau dari ragam bahasa, bagəsaḥ termasuk dalam ragam akrab karena digunakan dalam situasi komunikasi yang melibatkan hubungan dekat, seperti antara teman sebaya atau anggota keluarga. Sementara itu, bacurita termasuk dalam ragam santai yang digunakan dalam situasi tidak resmi, tetapi tidak selalu menunjukkan kedekatan yang sangat erat antara penutur dan lawan tutur.

Berdasarkan data 4, pada kata “ngunyah” terdapat dua variasi dalam bahasa Dayak Ahe yang yakni Mapa? dan ŋuca?. Kedua variasi tersebut menunjukan bahwa dalam bahasa Dayak ahe terdapat perbedaan bentuk kata untuk menyatakan satu makna yang sama.

jika ditinjau dari ragam bahasa, Mapa? termasuk dalam ragam akrab karena digunakan dalam situasi komunikasi yang melibatkan hubungan dekat, seperti antara teman sebaya atau anggota keluarga. Sementara itu, ŋuca? termasuk dalam ragam santai yang digunakan dalam situasi tidak resmi, tetapi tidak selalu menunjukkan kedekatan yang sangat erat antara penutur dan lawan tutur.

Berdasarkan data 5, pada kata “terkejut” terdapat dua variasi dalam bahasa Dayak ahe yakni takapat dan takad3ut. Kedua variasi tersebut menunjukkan bahwa dalam Bahasa Dayak Ahe terdapat perbedaan bentuk kata untuk menyatakan satu makna yang sama.

Jika ditinjau dari ragam bahasa, takanyat termasuk dalam ragam santai karena digunakan dalam situasi komunikasi yang melibatkan hubungan dekat, seperti antara teman sebaya atau anggota keluarga. Sementara itu, takajut termasuk dalam ragam akrab karena digunakan dalam situasi komunikasi yang melibatkan hubungan dekat, seperti antara teman atau anggota keluarga.

Ragam santai dalam penelitian ini terlihat dari penggunaan variasi bahasa Dayak Ahe yang muncul dalam situasi komunikasi tidak resmi di lingkungan kampus, terutama antar mahasiswa yang berinteraksi secara kasual tanpa tuntutan norma kebahasaan formal. Bentuk-bentuk seperti mapa? (banyak), mad3uh dan pad3uh (makan), bacurita (cerita), n3uca? (ngunyah), serta takapat (terkejut) menunjukkan ciri ragam santai yang lebih bebas, sederhana,

dan komunikatif. Penggunaan kata-kata ini tidak selalu menandakan kedekatan emosional yang kuat, melainkan lebih pada situasi percakapan yang rileks dan spontan. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung memilih bentuk bahasa yang praktis dan mudah dipahami dalam interaksi sehari-hari, sehingga ragam santai berfungsi sebagai medium komunikasi yang efektif tanpa menghilangkan unsur identitas lokal.

Sisi lain, ragam akrab dalam penelitian ini ditandai oleh penggunaan variasi bahasa yang muncul dalam hubungan sosial yang lebih dekat, seperti antar teman sebaya yang memiliki kedekatan emosional atau hubungan yang sudah terjalin lama. Bentuk-bentuk seperti batea? dan badakah (banyak), makan't (makan), bag3сах (cerita), mapa? (ngunyah), serta takad3ut (terkejut) menunjukkan adanya nuansa keintiman dalam komunikasi. Ragam ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarpemutur. Menariknya, beberapa variasi seperti bag3сах dan mapa? dapat digunakan

dalam lebih dari satu ragam tergantung konteks, yang menunjukkan bahwa batas antara ragam santai dan akrab bersifat dinamis. Dengan demikian, ragam akrab dalam bahasa Dayak Ahe berperan penting dalam mempertahankan hubungan interpersonal sekaligus memperkuat identitas budaya di kalangan mahasiswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Dayak Ahe dalam komunikasi mahasiswa Generasi Z di Universitas PGRI Pontianak menunjukkan adanya variasi bahasa yang dominan pada ragam santai (casual style) dan ragam akrab (intimate style). Ragam santai digunakan dalam situasi komunikasi tidak resmi dengan ciri bahasa yang sederhana, fleksibel, dan tidak terikat pada kaidah baku, tanpa selalu mencerminkan kedekatan emosional yang kuat antarpenutur. Sementara itu, ragam akrab digunakan dalam interaksi yang melibatkan hubungan sosial yang lebih dekat, ditandai dengan bentuk tuturan yang lebih personal, singkat, serta penggunaan

sapaan atau istilah khusus yang mencerminkan keintiman.

Variasi bentuk leksikal dalam bahasa Dayak Ahe, seperti pada kata “banyak”, “makan”, “cerita”, “ngunya”, dan “terkejut”, menunjukkan bahwa satu makna dapat diekspresikan melalui beberapa bentuk yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan tingkat keakraban penutur. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh situasi komunikasi, tetapi juga oleh hubungan interpersonal antarpenutur.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa Generasi Z tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya, meskipun berada dalam lingkungan akademik. Variasi bahasa Dayak Ahe yang digunakan mencerminkan kemampuan penutur dalam menyesuaikan bahasa berdasarkan konteks sosial, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa daerah masih hidup, dinamis, dan relevan dalam komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianti, Ika. (2024). *Sosiolinguistik. Cahya Ghani Recovery*.

- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis gaya bahasa pada syair sidang fakir empunya kata karya hamzah fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*
- Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi bahasa sosiolek dalam film Yowis Ben 2. *Jurnal sapala*, 8(03), 99-104.
- Ganesa, T. D. (2024). Afiksasi Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Di Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak (Kajian Morfologi) (*Doctoral Dissertation*).
- Hayati, H. A., Hamidah, J., & Noviana, D. P. (2024). Variasi Bahasa pada Masyarakat Kecamatan Martapura Timur dalam Kegiatan Budaya Mawarung Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 151-164.
- Herlina, H., & Wulansari, F. (2025). Analisis Sistem Sapaan Kekerabatan pada Masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 13-23.
- Latifa, Z., Frantiko, D., & Qomariyah, L. N. (2024). Variasi bahasa dalam film Keluarga Cemara: Kajian sociolinguistik. *Deskripsi Bahasa*, 7(1), 16–28.
- Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2022). Variasi bahasa dalam film serigala terakhir: kajian sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*
- Novelia, N., Sunarsih, E., & Oktavia, W. (2020). Afiksasi Bahasa Dayak Ahe Pada Cerita Rakyat. *Cakrawala Linguista*
- Novelia, N., Sunarsih, E., & Oktavia, W. (2020). Afiksasi Bahasa Dayak Ahe Pada Cerita Rakyat. *Cakrawala Linguista*
- Owen, dkk. (2022). Sociolinguistik: Suatu pengenalan awal. Jawa Barat: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI).
- Purnia, D. S., Adiwisastra, M. F., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran kesenjangan digital menggunakan metode deskriptif berbasis website. *Evolusi: Jurnal sains dan manajemen*, 8(2), 79-92.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: *Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Ramadhan Muhammad. (2021). Metode Penelitian. Surabaya. Cipta Media
- Rifalda, A., Maharani, M., & Kartikasari, R. D. (2022). Variasi Bahasa Masyarakat

- Minangkabau Dalam Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Samasta*.
- Simarmata, Saya (2023). Variasi Pidato Batak Toba Binjai: Kajian Etnolinguistik . Penerbit YLGI.
- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian sociolinguistik: Alih kode dan campur kode dalam video podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 244-251.
- Tamaji, S. T. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. Al-Fakkaar,
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (*Mixed Method*). Jurnal pendidikan tambusai, 7(1), 2896-2910.
- Widiansyah, A. (2026). Variasi Bahasa Mahasiswa Gen Z Di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik Terhadap Praktik Komunikasi Digital. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 16(1), 169-178.
- Yuningsih, T. (2022). Kajian Sociolinguistik: Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Diklatri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia, 3(1), 28-32.
- Yusup, A., Harianto, N., & Ritonga, A. H. (2022). Kronolek Dalam Kajian Sociolinguistik. Ad-Dhuha, 3(2), 1-12.